

BAB III
DESKRIPSI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS
DI DUSUN LIMA DESA TANJUNG KERANG KECAMATAN BABAT
SUPAT KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Sejarah Suku Bugis

Sebelum membahas lebih lanjut seperti apa ritual Mappacci dalam upacara perkawinan Masyarakat Bugis yang berada di Desa Tanjung Kerang Kecamatan Babat Supat kabupaten Musi Bayuasin Khususnya Dusun Lima yang merupakan bagian dari Desa Tanjung Kerang , maka terlebih dahulu memaparkan bagaimana sejarah suku bangsa Bugis itu sendiri, dari asal susulnya seingga bisa tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berikut pparan suku Bugis yang berasal dari tanah Sulawesi.

1. Orang Bugis

Meskipun orang Bugis sudah tidak asing lagi bagi pembaca novel Joseph Conrad atau bagi yang pernah melihat perahu mereka berlabuh di berbagai bandar di Indonesia, tetapi dibandingkan dengan suku-suku lainnya, orng Bugis sejak berabad-abad lamanya sebenarnya merupakan salah satu suku bangsa yang paling idak dikenal di Nusantara Ironisnya, dari sedikit “pegetahuan” yang beredar mengenai mereka, sebagian besar di antaranya justru merupakan informasi yang keliru. Salah satunya anggapan bahwa orabg Bugis yang abad ke-19 terlihat berlabu di berbagai wilayah Nusantara dari Singapura sampai ke Papua, dari bagaian Selatan Filipina hingga ke pantai Barat laut Australia. Ada pula yang mengatakan, bahwa orang Bugis pernah berhasil menyebrangi Samudra Hindia sampai Madagaskar.

Orang pun lalu beranggapan bahwa orang Bugis mungkin pelaut paling ulung yang ada di wilayah Asia Tenggara. Padahal, dalam kenyataannya sebenarnya adalah orang Bugis pada dasarnya petani. Sedangkan aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18 Masehi. Adapun perahu '*pinisi*' yang terkenal dianggap telah berusia ratusan tahun, bentuk dan modelnya akhirnya sebenarnya baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga dekade 1930-an. Demikian pula halnya dengan predikat bajak laut yang diberikan kepada orang Bugis, sama sekali keliru dan tidak berdasar.¹

Terlepas dari semua itu, orang Bugis sebenarnya memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung perahu India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari Mahabhrata.

Bagi suku-suku lain di sekitar, orang Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun

¹Abdul Majid, "Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II)" (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Tesis 2018). Hal. 33-34.

demikian, di balik sifat keras itu orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanan. Dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi pada umumnya berdasarkan sistem patro-klien atau sistem kelompok keketiakawanan antara seseorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling berlawanan itulah yang membuat orang Bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau. Di seluruh wilayah Nusantara dari semenanjung Melayu Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau bekerja apa saja sesuai dengan keadaan dan waktu.²

2. Tanah Bugis

Sejak awal, kondisi geografis dan ekologis Pulau Sulawesi Selatan khususnya yang terletak di semenanjung barat daya merupakan faktor yang menemukan pelajaran sejarah dan pembentukan identitas orang Bugis. Meskipun wilayah Sulawesi cukup luas (191.800 km), lebih luas dari gabungan Pulau Jawa dan Madura (128.000 km), serta merupakan salah satu pulau terbesar di Nusantara, namun pulau Sulawesi kurang dikenal luas.³ Sulawesi Selatan merupakan sebuah provinsi yang luas terdiri dari berbagai daerah Kabupaten dan Kotamadya. Penduduk asli Sulawesi

²Abdul Majid, "Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II)" (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Tesis 2018), hal. 34-35.

³Christian Parles, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), hal. 6.

Selatan yaitu 1. Suku Bugis, 2. Suku Makasar, 3. Suku Taroja, 4. Suku Mandar. Di kalangan kaum bangsawan Bugis-Makasar terdapat kepercayaan bahwa mereka masih mempunyai hubungan darah dengan orang Toraja. Jadi, keempat suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis, Suku Makasar, Suku Toraja dan Mandar, sebenarnya memiliki unsur-unsur kebudayaan yang tampak dari segi bahasa yang mereka gunakan.⁴

Posisi pulau Sulawesi Selatan, yang terletak di antara pulau Kalimantan dan Kepulauan Maluku, menjadikan tempat persinggahan alami bagi rute pelayaran antara Kepulauan Maluku dan Malaka, lewat Buton dan Selat Selayar. Sulawesi sebagai kampung halaman orang Bugis merupakan semenanjung Sulawesi yang penduduknya paling giat mengolah tanah. Sulawesi Selatan juga merupakan wilayah yang berpenduduk paling padat. Pada tahun 1999, penduduk Sulawesi Selatan berkisar delapan juta jiwa, menempati tanah seluas hampir 62.500 km persegi, dengan tingkat kepadatan penduduk 128 jiwa perkilo persegi.⁵

3. Bahasa di Sulawesi Selatan

Orang Bugis, Mandar, Toraja dan Makasar merupakan empat kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Bahasa mereka berasal dari sub-rumpun bahasa Austronesia Barat. Suku Mandar (dengan populasi 400.000) bermukim di panti laut barat, suku Toraja (sekitar 600.000) umumnya mendiami daerah pegunungan daerah

⁴Abdul Majid, "Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II)" (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Tesis 2018), hal. 36.

⁵Christian Parles, *Manusia Bugis*, hal. 9.

Utara, meskipun saat ini sudah banyak yang tinggal di daratan Luwu'. Orang Bugis (dengan populasi lebih dari tiga juta di Sulawesi Selatan dan mungkin sekitar 600.000 di perantauan sebelah selatan, dan seboleah Selatan Palopo. Sedangkan orang Makasar (dengan populasi sekitar dua juta) menetap di ujung Selatan semenanjung, tersebar di sepanjang pantai maupun pegunungan. Keempat suku tersebut memiliki bahasa yang berbeda. Hingga kini, orang Bugis masih tetap mendefinisikan diri berdasarkan kerajaan-kerajaan Bugis besar yang pernah ada (Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, dan lain-lain) atau persekutuan kerajaan kecil seperti yang terdapat disekitar Pere-pere dan *Suppa*. Bahasa Bugis yang digunakan pada masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan relatif kecil, yang disebut dengan dialek.⁶

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dan Bahasa Bugis sudah digunakan diberbagai daerah-daerah wilayah Indonesia oleh orang-orang Bugis yang merantau Bahasa Bugis mempunyai aksara sendiri yang disebut dengan *Lontara*. Sedangkan *Lontara* adalah naskah klasik yang mengilustrasikan kehidupan manusia di masa lalu. Penjelasan pada sebelumnya menunjukkan bahwa upaya memasukkan budaya dan masyarakat Bugis ke dalam suatu tatanan tradisional tertentu merupakan suatu hal yang sia-sia, jika istilah “tradisional” yang dimaksudkan adalah “belum tersentu pengaruh-pengaruh luar”. Setiap budaya, pada masa tertentu memiliki unsur-unsur kebudayaan yang diwarisi dari masa lampau dipertahankan, juga memiliki unsur-unsur baru hasil cipta sendiri dan unsur-unsur dipinjam diluar. Diantara sejumlah masyarakat yang mudah

⁶Christian Parles, *Manusia Bugis*, hal. 13-14.

tertarik dengan hal yang baru, orang Bugis termasuk salah satu yang paling reseptif, terutama terhadap unsur luar yang mereka anggap bermanfaat. Dengan demikian, hubungan dengan dunia luar dan berhubungan termasuk di antara faktor-faktor utama yang berperan penting membentuk kepribadian orang Bugis.

Transisi masyarakat Bugis dari era tradisional ke modern sebenarnya melewati proses penting dan kompleks. Banyak unsur kebudayaan warisan masa lalu yang masih tetap hidup. Ada pula yang perlahan-lahan mengalami proses yang baru meskipun tetap ada jejak abad sebelumnya lalu menjelma menjadi suatu yang baru meskipun tetap ada jejak kesinambungannya dengan masa silam dan kini menjadi bagian kebudayaan Bugis modern. Dalam bagian ini, suatu gambaran tentang suatu keadaan yang pernah berlaku di sekitar akhir abad ke-19 dengan memaparkan aspek-aspek utama kehidupan sosial, spiritual, mental, dan material, dengan mencatat apa yang masih tersisa dari padanya hingga kini, meski sejak itu telah terjadi banyak perubahan.

1. Sistem Kekerabatan

Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik karena dinilai penting maupun oleh anggotanya maupun karena fungsinya sebagai struktur dasar yang akan membentuk suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis yang berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Sebagaimana umumnya masyarakat Austronesia khususnya orang-orang

Nusantara seperti orang Melayu, Jawa, Kalimantan, dan Filipina, orang Bugis pun menganut sistem kekerabatan bilateral atau dalam bahasa Inggris disebut juga *cognatic*. Kelompok kekerabatan bilateral seseorang ditelusuri melalui garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu. Suatu hal yang umum pula berlaku di kalangan masyarakat Eropa, meskipun tidak berlaku universal. Terminologi kekerabatan masyarakat Bugis cukup sederhana dan tergolong sistem kekerabatan “angkatan”. Seluruh kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki, saudara *lolo*.⁷

2. Perkawinan

Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti “siala” saling mengambil satu sama lain. Jadi, perkawinan adalah ikatan timbal-balik. Walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, setelah menjadi suami-istri mereka merupakan mitra. Hanya saja perkawinan bukan sekedar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya (*ma'pasiseppe mabela-e'* atau medekatkan yang sudah jauh). Idealnya, perkawinan dilangsungkan dengan keluarga sendiri. Perkawinan antar sepupu, sepupu paralel (yaitu keduanya melalui sisi ibu atau dari satu bapak) atau pun sepupu silang yaitu satu dari sisi ibu satu dari satu bapak, yang dianggap sebagai perjodohan terbaik. Ada silang pendapat di kalangan masyarakat Bugis tentang lapisan sepupu beberapa yang boleh dan tidak boleh dikawini.⁸

⁷Christian Parles, *Manusia Bugis*, hal. 175.

⁸Christian Parles, *Manusia Bugis*, hal. 178.

Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada perempuan. Mas kawin terdiri atas dua bagian yaitu, pertama *sompa* (secara harfiah berarti “persembahan” dan sebetulnya beberapa dengan mahar dalam Islam) yang sekarang disimbolkan dengan uang *rella*’ (yakni rial, mata uang Portugis yang sebelumnya berlaku, antara lain Malaka).⁹

B. Sejarah *Mappacci* dalam Pernikahan Bugis

Mappacci berasal dari kata *pacing* yang berarti bersih, *mappacci* artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar). karena acara ini dilaksanakan pada malam hari maka dalam bahasa Bugis disebut “*wenni mappacci*” melaksanakan upacara *mappacci* akad nikah berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappacci ati* (bersih hati), *mappacci nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappacci pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), *mappacci ateka* (bersih itikat). Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat pula hidup bahagia seperti mereka yang telah meletakkan daun *pacci* itu ditangannya.¹⁰

⁹Christian Parles, *Manusia Bugis*, hal. 180.

¹⁰Di akses Ajir. *Http; Ajhierkapunya*. Wordpress. Com/makalah tentang upacara perkawinan; pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 15:12 wib.

Mappacci merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. Dalam lontara bugis disebut bahwa “*naiya mappaccei iyanaritu riasene puasenngge tau*” yang dalam bahasa berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.¹¹

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejarah awal kapan kegiatan *mappacci* ditetapkan sebagai kewajiban adat bagi suku Bugis di dusun Lima desa Tanjung Kerang sebelum pesta pernikahan. Namun, menurut beberapa kelompok masyarakat di Dusun Lima Desa Tanjnug Kerang, prosesi *mappacci* telah di warisi secara turun-temurun dari nenek moyang , bahkan sebelum kedatangan agama Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat Bugis khususnya di Dusun Lima Desa Tanjung Kerang.

C. Prosesi Pelaksanaan *Mappacci*

Acara *Mappacci* biasanya dalam tradisi masyarakat bugis di Dusun Lima Desa Tanjung Kerang biasanya dirangkaikan dengan acara *Tudang Penni*, acara *mappacci* biasa juga dikatakan acara merawat pengantin pada zaman dahulu dikalangan bangsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi yang diminta

¹¹Di akses Kahar. Http, kampung bugis. Com/proses malam mappacci menurut adat bugis; pada tanggal 25 Juli Agustus pukul 09:00 wib.

meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *mappacci* dilakukan sebelum upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.

Adapun rangkaian dalam proses Pelaksanaan *Mappacci* yaitu:

1. Mandi kembang (*Cemme Botting*)



Gambar 4: Mandi Kembang Sebelum *Mappacci*
(sumber: Data primer di ambil pada tanggal 2 September 2018)

Sebelum dimandikan, calon mempelai terlebih dahulu memohon doa restu kepada kedua orang tua di dalam kamar atau di depan pelaminan. Kemudian calon mempelai akan diantarkan ke tempat siraman. Setelah tiba di tempat siraman, prosesi dimulai dengan diawali oleh *Indo'Botting*, setelah selesai dilanjutkan oleh kedua orang tua serta orang-orang yang dituakan (*To'malabbiritta*) yang berjumlah tujuh atau sembilan pasang.

Proses mandi kembang tersebut, segala yang melekat dibadan dan yang tersimpan dalam batin berupa kotoran jiwa akan terbuang bersama air bunga pinang saat melakukan proses mandi kembang, dengan demikian mandi kembang selain bertujuan menghilangkan kotoran di badan, juga bermanfaat untuk mensucikan diri dari roh-roh jahat kedua mempelai dan akan mendapatkan suatu rizki yang halal. Tata cara pelaksanaan siraman adalah air dari gentong yang telah dicampur dengan

macam-macam bunga dituangkan ke atas bahu kanan kemudian ke bahu kiri calon mempelai dan terakhir di punggung, disertai dengan doa dari masing-masing orang yang diberi mandat untuk memandikan calon mempelai. Setelah keseluruhan selesai, acara siraman diakhiri oleh Ayahanda yang memandu calon mempelai mengambil air wudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali. Selanjutnya calon mempelai menuju ke kamar untuk berganti pakaian.

2. *Maccekk*

Untuk mempelai wanita, ada proses yang bernama *maccekk* atau mencukur rambut-rambut halus yang ada pada dahi dan di belakang telinga, supaya *daddasa* atau riasan berwarna hitam pada dahi yang akan dipakai mempelai wanita bisa melekat dengan baik.

3. Pembacaan Al-Barzanji



Gambar 5: pembacaan Al-Barzanji
(Sumber: Data primer diambil pada tanggal 2 September 2018)

Dalam upacara *mappacci* biasanya dilakukan pembacaan kitab Barazanji. Pembacaan kitab barazanji ini merupakan rangkaian dalam upacara *Mappacci*, walaupun dilakukan pada awal kegiatan. Di desa Tanjung Kerang barazanji merupakan salah satu amalan yang sering dilakukan sebagai pelengkap dalam hajatan

aqiqah, sunatan, bangun rumah, pindah rumah, perkawinan, dan sebagainya, yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti agama, melainkan sebagian dari ulama-ulama dan imam-imam yang dianggap mengerti ajaran Islam.

Sebagian masyarakat melakukan barzanji menganggapnya sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Sebagian lainnya mempercayai bahwa Al-barzanji merupakan suatu amalan yang mendatangkan berkah.

4. Khataman Al-Qur'an (*Mappanre Temme*)



Gambar 6: Membaca Al-Qur'an Sebelum *Mappacci*
(Sumber: Data primer diambil pada tanggal 2 September 2018)

Sesudah membaca kitab Al-barzanji maka selanjutnya adalah *Mappanre Temme*. Keberadaan *Mappanre Temme* pada upacara *Mappacci* karena dengan alasan bahwa *mappacci* adalah salah satu bagian penting dari hidup yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah, ada baiknya menamatkan Al Quran terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengaji ketika masih kecil, tapi kadangkala susah lagi mendapatkannya, maka imam setempat dipanggil untuk melaksanakan ini. Adapun yang di baca hanya sebagian kecil saja. Walaupun sebenarnya sudah tamat membaca Al-Quran beberapa kali. Yang dibaca cuma lima sampai tujuh surah yang

paling terakhir. Nilai budaya di sini sangatlah kental karena sifat-sifat atau hal-hal yang penting dari hidup manusia.

5. *Mappacci*



**Gambar 7: Meletakkan Daun Pacci
(Sumber: dokumentasi peneliti)**



**Gambar 8.
(Sumber: Data primer diambil pada tanggal 21 Oktober 2018)**

Sebelum prosesi *Mappacci*, biasanya calon pengantin perempuan dan laki-laki dihias dengan pakaian pengantin khas Bugis. Selanjutnya, calon pengantin diarak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi *mappacci*. Di depan calon pengantin perempuan maupun laki-laki, diletakkan sebuah bantal yang sering ditafsirkan dan dianggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia.

Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan.¹²

Adapun untuk melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan macam peralatan yang mengandung arti/makna khusus yang diharapkan dalam melayarkan bahtera kehidupan, calon pengantin harus selalu didasari oleh estetika dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan tersebut antara lain: Bantal, Sarung sutera terdiri dari tujuh lembar, Daun pucuk pisang, Daun nangk, Daun *pacci* (inai), Beras, Lilin, Tempat *pacci*/wadah, Gula merah dan kelapa.

D. Makna Simbol Yang Terkandung dalam Tradisi Mappacci

1. Definisi Makna Simbol

Makna simbol adalah pertautan yang ada dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama pada lantaran kata-kata. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar merupakan kesepakatan para pemiliknya sehingga terkadang sulit dimengerti oleh orang lain.

Sementara itu, secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa latin. Sementara itu, Yunani kata *symbolon* dan *symbollo* jug menajdi akar kata symbol,

¹²Wawancara Ibu Sutik (Menantu Petuah Adat) pada tanggal 3 November 2018

memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”.¹³

Menurut Geertz, jalan lain dalam membahas kebudayaan adalah dengan cara memandang kebudayaan-kebudayaan sebagai system makna dan symbol yang dimiliki bersama. Ia menemukan kekhususan tersebut dalam kekayaan kehidupan manusia sesungguhnya. Dalam suatu persambunga ayam, dalam satu upacara kematian, dalam suatu peristiwa pencurian biri-biri. Bahan analisisnya bukanlah mitologi atau adat istiadat yang terlepas dari konteks dan akar masyarakatnya. Bahan tersebut terikat dengan manusia-manusia di dalam tingkah laku simbolik mereka.¹⁴

Dalam sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, symbol-symbol bisa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden. Dalam system pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak.¹⁵

Simbol juga suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau ditemukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi). Cincin emas, seperangkat busana putri, perhiasan yang terbuat dari emas, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih, peningset, setandan pisang raja, beras,

¹³Diakses dari www.pengertian.ahli.com/2014/04/pengertian-simbol-simbol-apa-itu-simbol.html/m=1 pada tanggal 12 Juli 2018 pukul 07.11 WIB.

¹⁴Diakses dari journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600pdf pada tanggal 12 Juli 2018 pukul 10.08 WIB

¹⁵Diakses dari arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-simbolik/ pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 20.18 WIB.

kelapa, ayam dan sebagainya merupakan simbol. Hal ini dikarenakan masing-masing item tersebut memiliki makna simbolis yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Setiap unsur kebudayaan juga disebut simbol, dan ada suatu dia antara bayak unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai pusat untuk mengintegrasikan unsur yakni unsur upacara symbol dimaksud adalah dapat berupa: benda, peristiwa, tingkah laku dan upacara-upacara.¹⁷

Simbol-simbol biasanya digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, simbol yang disebut oleh Turner (1967:30) sebagai simbol dominan atau yang disebut oleh Ortner (1979:93) sebagai simbol kunci. Simbol golongan pertama muncul dalam berbagai konteks upacara, tetapi kadang-kadang juga meliputi fase-fase khusus. Kedua, simbol yang sering disebut sebagai simbol instrumental. Simbol yang kedua ini muncul dalam konteks yang lebih luas yaitu, keseluruhan sistem simbol yang menggambarkan bentuk suatu upacara. Kajian ini akan menitik beratkan pada simbol golongan pertama karena simbol dominan dianggap tidak hanya memiliki arti keberhasilan dan harapan-harapan yang diakui melalui suatu upacara, tetapi juga mengacu pada nilai-nilai yang dipandang sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri, yaitu terhadap nilai-nilai yang tidak dapat dibantah (Turner, 1967:20).¹⁸

¹⁶Dikases dari <https://lubidgrsfura.wordpress.com/f-kejawan/mengenal-tata-upacara-pengertian-adat-jawa/pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 13.01 WIB>

¹⁷Diakses dari [http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/makna%20simbol%20kulisusu%20simbol%20komunikasi%20Budaya%20dalam%20Perkawinan%20Adat%20Suku%20Kulisusu%20di%2020Buton%20utara%20\(Mersia%20Sumule%20G\).pdf](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/makna%20simbol%20kulisusu%20simbol%20komunikasi%20Budaya%20dalam%20Perkawinan%20Adat%20Suku%20Kulisusu%20di%2020Buton%20utara%20(Mersia%20Sumule%20G).pdf). pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 14.19 WIB.

¹⁸ Dr. Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa Analisis Gunungan Pada Upacara Gerebeg*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002, hal. 15.

Di samping itu, simbol juga berarti ‘tanda’ atau ciri berarti memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Menurut isitilah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya system kepercayaan atau religi. Dalam reilgi manusia mengikat diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepadanya.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan aturan khusus. Dari simbol inilah, maka dalam upacara perkawinan banyak mengandung makna-makna belum terungkap secara jelas dari tindakan suatu kelompok masyarakat untuk bisa memberi dan memperoleh informasi.

Menurut Bapak Supriyadi, simbol adalah lambang yang sudah memiliki arti tersendiri dari benda-benda yang digunakan dalam suatu upacara. Dengan menggunakan lambang atau simbol seseorang atau sekelompok orang mencoba memahami realitas diluar dirinya yang terkadang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Fungsi-fungsi dari simbol ini adalah meminta seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak terjangkau oleh indera. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbol-simbol atau lambang.

2. Makna yang Terkandung dalam Peralatan Prosesi *Mappacci*

Mappacci bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri. Maksudnya membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negative sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin. Melalui acara *Mappacci* ini calon mempelai disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru, yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seorang anak manusia, setelah kelahirannya. *Mappacci* juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun *pacci* yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

Adapun Untuk melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan macam peralatan yang mengandung arti/makna khusus yang diharapkan dalam mengarungi bahtera kehidupan, calon pengantin harus selalu didasari oleh etika yang baik dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Semuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan tersebut antara lain;

1. Bantal



Gambar 9. Bantal

Bantal merupakan lambang sebagai kemakmuran dimana bantal terbuat dari kapas dan kapuk, dalam bahasa bugis disebut *asalewanangeng* yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebuah bantal sebagai pengalas kepala. Bantal sebagai pengalas kepala, dimana kepala merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai bagi manusia, begitu pula sosok manusia baru dapat dikenal bila mana dilihat wajahnya, dan wajah *adalah* bagian dari kepala. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati. Di atas bantal, diletakkan sarung sutera yang jumlahnya tersusun dengan bilangan ganjil.

2. Sarung Sutera



Gambar. 10 Kain Sutera

Sarung merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan merasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa *menjaga* harga dirinya. Terkadang juga, sarung dianggap sebagai simbol penutup aurat bagi masyarakat Bugis. Jadi, diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (*siri'*) di tengah-tengah masyarakat kelak. Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, *mattujui* berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai diharapkan setelah melangsungkan pernikahan, pada hari-hari mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain.

Sarung melambangkan keterampilan dan ketekunan karena membuat sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Menurut cerita dahulu kala jika mencari calon istri, si pria tidak perlu melihat secara langsung si

gadis tapi cukup dengan melihat hasil tenunannya, rapi atau tidak. Bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut.¹⁹

3. Daun Pucuk Pisang



Gambar. 11 Daun pucuk pisang

Daun pucuk pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia yang diletakkan diatas sarung sutera tersebut. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak.

Daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua yang belum kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya. Hal ini selaras

¹⁹Wawancara H. Maktang (Petuah Adat desa Tanjung Kerang) pada tanggal 3 September 2018.

dengan tujuan utama pernikahan, yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik.

4. Daun Nangka



Gambar . 12 Daun Nangka

Daun nangka tersebut dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung. Daun nangka menurut masyarakat desa Tanjung Kerang dihubungkan dengan kata cita-cita atau pengharapan. Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Daun nangka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. Dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang, yaitu; Kejujuran dan Kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat Bugis di Desa Tanjung Kerang dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Daun nangka tentunya juga tidak memiliki nilai jual, tetapi menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu, kejujuran dan kebersihan.

5. Pacar



Gambar 13. Daun pacar

Daun *pacci* merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus, disimpan dalam wadah sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap acara *tudampenni* atau malam *pacci*, sebagai simbol kebersihan atau kesucian, meskipun daun *pacci* hanya sebuah daun tapi mempunyai makna sangat mendalam. Daun pacar atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan keidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya

kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Daun *Pacci* ditumbuk halus, sebagai simbol utama sebagai pembersih. Daun ini akan diletakkan pada tangan atau telapak tangan kanan calon mempelai. Tangan calon mempelai dapat dianggap mewakili diri pribadi. Pada telapak tangan diyakini terdapat 99 nama Allah Swt (Asmaul Husna), tangan mengerjakan sesuatu, menerima, dan menyerahkan sesuatu. Pada telapak tangan terdapat syaraf-syaraf yang menyebar keseluruh tubuh, sehingga setiap akan melakukan sesuatu yang suci, biasanya didahului dengan tangan dibersihkan, seperti bila berwudhu atau tayammun bagi seorang muslim.²⁰

Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah Swt. Orang Islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam.

Pada saat memberi *pacci* setiap orang yang memberikan *pacci* tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda, dengan makna yang berbeda-beda sesuai doa dan harapannya terhadap calon mempelai , contohnya:

²⁰Wawancara H. Maktang (Petuah Adat) pada tanggal 3 September 2018.

- 1) *Pacci* diletakkan pada ibu jari (jempol) yang bermakna sifat kedewasaan
- 2) *Pacci* diletakkan pada jari telunjuk yang bermakna pemimpin (dapat diikuti petunjuknya)
- 3) *Pacci* pada jari tengah, agar dapat menjadi seseorang yang bijaksana (penengah)
- 4) *Pacci* pada jari manis, agar dapat menjadi orang terpuji atau disenangi.
- 5) *Pacci* pada anak jari/jari kelingking agar dapat memperoleh keturunan secepatnya.²¹

6) Beras (*Benno*)



Gambar 14. Beras

Beras diletakkan berdekatan dengan lilin daun *pacci* sebagai perlengkapan dari prosesi *mappacci*. Beras dimaknai pesan semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama, dan selalu dapat memahami dan mempraktekkan filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, sehingga

²¹Wawancara Ibu Sutik (Menantu dari Petuah Adat) pada tanggal 3 September 2018.

diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu barhati dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini.

7) Lilin



Gambar 15. Lilin Putih

Lilin merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan yang diletakkan pada tempat *benno* (beras) dan daun *pacci*. Lilin dimaknai pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat cahaya petunjuk Allah swt. Sebelum adanya lilin, yaitu *taibani/patti* yang berasal dari lebah yang dijadikan lilin. Dimana lebah senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain dari pada itu, lebah menghasilkan suatu obat yang berguna bagi manusia yaitu madu dalam bahasa Bugis “*cani*” yang dikaitkan dengan kata “*cenning*” (manis). Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa memiliki hati yang manis untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan.²²

²²Wawancara Ibu Murni (Masyarakat) pada tanggal 3 november 2018.

8) Wadah Pacci



Gambar 16. Wadah Pacci

Tempat *pacci* atau wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis *capparu/bekkeng*, namun sekarang sering menggunakan wadah yang terbuat dari beling yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu hubungan atau ikatan suami istri semoga tetap menyatu, bersama menjalani cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga.

9. Gula Merah dan Kelapa



Gambar 17. Kelapa dan gula merah

Dalam tradisi masyarakat Bugis desa Tanjung Kerang menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda

sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat atau jalinan yang kokoh.²³

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *mappacci* yang selalu dilakukan masyarakat Dusun Lima Desa Tanjung Kerang, karena mengandung simbol-simbol/maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappacci* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pernikahan masyarakat Bugis yang ada di desa Tanjung Kerang. Setelah prosesi *mappacci* selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah.

²³Wawancara H. Hambali (Masyarakat) pada tanggal 3 november 2018.